

TINJAUAN BUKU

Kingdom Living in Your Classroom oleh Joy D. McCullough, 2008. Colorado: ACSI/Purposeful Design Publications, 2008 (xii+318 hlm).

Pendahuluan

Dr. Joy D. McCullough seorang konsultan pendidikan yang menyelesaikan pendidikannya di *Ohio State University*. Bermodal pengalaman mengajar selama 32 tahun, McCullough menjadi pembicara publik di bidang pendidikan dan menjadi seorang penulis yang memberikan banyak inspirasi, khususnya bagi pendidik Kristen masa kini. *Kingdom Living in Your Classroom* (2008) merupakan buku yang menjadi karya pertama McCullough, memaparkan bagaimana seorang pendidik menjelajahi dan mewujudkan kehidupan di dalam kelas yang dipimpin, untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Penulis, seakan-akan, ingin membawa pendidik untuk dapat mewujudkan kehidupan kelas yang dipimpin menjadi lebih baik bukan hanya dari pengalamannya, melainkan juga dari jawaban pertanyaan oleh pendidik di bagian akhir pembahasan yang membuat pendidik dapat menyadari dan mengetahui sendiri bagaimana seorang pendidik dapat menghadirkan Allah dalam kelas dan membuat setiap peserta didiknya belajar semakin mengenal dan memiliki karakter serupa dengan anak Allah yaitu Kristus, dan pada akhirnya kelas yang dipimpin menjadi tidak sama lagi seperti sebelumnya. Ini yang menjadi ciri khas McCullough, seperti juga dalam *Come Into The River* (2011), dimana penulis ingin membawa setiap pembaca untuk belajar, mengerti dan memperoleh keuntungan bukan hanya dari pengalaman penulis, namun dari pengalaman pembaca sendiri.

McCullough mengembangkan pemikirannya dalam empat bagian besar, yang masing masing terdiri dari beberapa bab. Bagian pertama membahas bagaimana menjadi seorang pemimpin dalam komunitas, yang terdiri 6 bab: *Reflecting Christlike Character* (1), *Building on a Firm Foundation* (2), *Embracing God's Vision* (3), *Nurturing Teacher-Student Relationship* (4)

Encouraging Peer Relationships (5) Disini Penulis ingin menuntun pendidik Kristen untuk mengerti apa yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik dan pemimpin dalam menjalankan tugas dari Allah.

Bagian besar kedua, membahas bagaimana seorang pendidik dapat mengatur komunitas yang dipimpinnya di dalam 5 bab: *Motivating by Managing Well* (7) *Getting Off to a Great Start* (8), *Arranging Classroom Purposefully* (9) *Managing Student Work with Integrity* (10) *Instructing Effectively* (11). Disini penulis ingin menjelaskan pentingnya peran seorang pendidik dalam mendorong dan mengelola apa yang dikerjakannya. Bagian ketiga, membahas mengenai pemimpin yang menjalankan disiplin dalam komunitas, dalam 4 bab berikut: *Viewing Student Misbehavior* (12) *Using Rules and Produces in Disciplines* (13) *Applying Biblical Discipline* (14) *Responding to Violation and Conflict* (15), dimana Penulis ingin menegaskan kemali bahasan sebelumnya (pertama), mengenai pemimpin yang mengemban tugas Ilahi, yang menjadi pembimbing sekaligus teladan hidup.

Dan bagian terakhir mengenai pertumbuhan pribadi pendidik/pemimpin dalam 2 bab: *Growing and Leading through Adversity* (16) *Moving foreward from here* (17) dimana Penulis ingin mendorong setiap pendidik Kristen masa kini untuk melakukan tanggung-jawab bukan hanya bagi peserta didik tetapi sekaligus bagi diri sendiri di dalam komunitasnya.

Mengenal Panggilan Ilahi

Bagian pertama secara garis besar membahas mengenai kesiapan diri dari seorang pendidik sekaligus seorang pemimpin yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan. Pendidik sekaligus pemimpin yang dipercayai Tuhan harus memenuhi apa yang menjadi tujuan Tuhan untuk dilakukan yaitu memiliki karakter Kristus dan menghasilkan buah, sehingga tercipta kehidupan kerajaan dalam kelas yang dipimpin oleh seorang pendidik Kristen. Kehidupan kerajaan (kehidupan Ilahi) adalah cara hidup yang menunjukkan kehidupan sesuai dengan apa yang menjadi panggilan dan harapan Tuhan, serta menjadikan firman Tuhan dalam Alkitab sebagai pengarah.

Sebelum memenuhi apa yang menjadi tujuan Tuhan, seorang pendidik terlebih dahulu harus menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan panggilan

dan harapan Tuhan, yaitu menjadi contoh bagi peserta didik yang dipimpin. Pribadi seorang pendidik perlu merefleksikan Kristus di tengah komunitas dimana Tuhan memanggil untuk melayani, memilih untuk hidup taat pada Tuhan serta memiliki keyakinan yang berakar pada Tuhan sebagai fondasi dan diimbangi dengan:

a. Karakter Ilahi Yang Ditunjukkan Dalam Kehidupan Sehari-hari.

Karakter ilahi seorang pendidik dibentuk dengan memberikan Tuhan izin untuk menempa, memahat, mengisi, membentuk dan memurnikan pribadi pendidik untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus (hl. 3). Karakter ilahi bukan hasil dari informasi atau pengetahuan melainkan hasil transformasi dalam hati, melalui pemberian diri untuk taat pada Roh Kudus yang membentuk, mengoreksi, menginstruksi dan menyempurnakan, sehingga dari transformasi hidup yang terjadi membawa perubahan yang mempengaruhi kehidupan pendidik dan peserta didik yang dipimpin.

b. Memegang Teguh Visi Tuhan

Di sisi lain, seorang pendidik yang memimpin harus memiliki dan memegang teguh visi Tuhan, khususnya dalam mendidik peserta didik. Visi ini juga mengarahkan pendidik untuk membangun komunitas yang menguatkan relasi antara pendidik dan peserta didik, antar sesama pendidik dan orang tua didik, sehingga dapat mengekspresikan apa yang Tuhan inginkan di dunia. Visi Tuhan yang membuat seorang pendidik mampu berinteraksi dan berkolaborasi untuk mewujudkan pribadi peserta didik serupa Kristus (lih. 35). Seorang pendidik dengan visi Tuhan tidak akan berkompetisi untuk mengejar kemenangan bagi dirinya sendiri, melainkan berkompetisi untuk menjadi serupa dengan apa yang Tuhan inginkan.

Pendidik Sebagai Motivator dan Pengelola

Untuk menciptakan komunitas yang mampu mencapai visi Tuhan, maka di bagian kedua buku ini mengarahkan apa yang harusnya dilakukan oleh seorang pendidik, bukan hanya untuk mendidik dan memimpin namun sekaligus untuk mengelola apa yang dikerjakan oleh peserta didik dan

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu maju, mengembangkan diri untuk semakin dewasa dalam iman Kristen dan menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Pendidik tentunya dituntut untuk menguasai setiap materi yang diajarkan dan selalu mengembangkan diri untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekitar dimana para peserta didik tumbuh dan belajar. Namun seorang pendidik yang berhasil tidak diukur dari penguasaannya terhadap materi yang diajarkan atau seberapa seringnya dia belajar untuk mengembangkan diri, tetapi “seorang pendidik yang berhasil adalah yang mampu mengajar dengan efektif, mampu menginspirasi peserta didik untuk belajar dan membuat para peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dan menggunakannya untuk memuliakan Tuhan” (hl.105).

Tantangan terbesar bagi pendidik masa kini adalah memahami pentingnya untuk memberikan motivasi pada peserta didik, tidak hanya mendidik mereka dalam pengetahuan, namun memotivasi mereka untuk menghidupi apa yang mereka ketahui dengan baik (lih. hl. 107). Memotivasi bukan mendorong peserta didik untuk taat pada aturan yang dibuat di sekolah maupun di kelas, namun mengarahkan mereka untuk melihat nilai, kebutuhan pribadi, dan tujuan dibalik ketaatan yang mereka lakukan terhadap aturan. Selain itu pendidik juga harus memahami faktor yang menyulitkan peserta didik untuk menaati aturan yang ada. Maka seorang pendidik yang berhasil harus mampu:

a. Mengambil Langkah Awal yang Tepat

Memulai dengan langkah awal yang baik, maka hari pertama pertemuan dengan peserta didik akan berdampak besar pada sikap, tindakan serta cara peserta didik untuk memutuskan diri mereka akan aktif dalam belajar atau tidak. Pendidik harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dari peserta didik dalam pertemuan pertama, sehingga dapat mempersiapkan tindakan yang tepat untuk mendidik setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, serta tidak lupa untuk menjadikan Alkitab sebagai pedoman yang memberikan pengertian akan misi Tuhan

yang sedang pendidik jalankan.

b. Mengelola Lingkungan Belajar Peserta Didik

Dari banyak penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi juga memotivasi peserta didik untuk belajar. Maka pendidik juga harus mampu mengelola lingkungan belajar di sekitar peserta didik yang akan mendorong mereka untuk belajar, bertumbuh serta semakin mengenal Tuhan. Suasana kelas yang menarik akan mendorong peserta didik untuk aktif dalam berinteraksi karena merasakan kenyamanan, mendorong mereka untuk mengerjakan tugas yang ada dalam kelas serta bertumbuh dalam kedewasaan iman. Pengelolaan terhadap kelas juga menunjukkan pandangan pendidik mengenai pentingnya kenyamanan dari peserta didik sehingga menunjukkan kepercayaan yang memberikan motivasi pada peserta didiknya untuk serius dalam belajar untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan Tuhan.

c. Mengelola dan Memberikan Instruksi yang Tepat

Di sisi lain, pendidik yang berhasil juga harus mampu mengelola apa yang dikerjakan oleh peserta didik (lih. hl. 159). Pengelolaan ini juga merupakan tanggung jawab pendidik untuk melihat sejauh mana peningkatan pengertian yang didapat oleh peserta didik selama mendapatkan pelajaran. Melalui mengajar dan mengelola apa yang dikerjakan murid, Tuhan memberikan pendidik kesempatan untuk membagikan kepada murid secara terbuka tentang Tuhan dan membuat mereka semakin bertumbuh dalam Tuhan. Tidak hanya itu, dengan mengelola apa yang dikerjakan peserta didik, pendidik mendapatkan kesempatan untuk memberikan instruksi mengenai apa yang perlu diperbaiki oleh peserta didik untuk membuat mereka menjadi lebih baik (lih. hl. 183). Melalui instruksi juga pendidik dapat memberikan motivasi. Maka instruksi yang baik perlu direncanakan sehingga menolong peserta didik untuk menjauhi perilaku yang mengganggu mereka untuk bertumbuh lebih baik

Pendidik sebagai *Role Model*, Hamba dan Mentor

Pendidikan bukan hanya berbicara mengenai pengetahuan intelektual,

namun pendidikan juga berbicara tentang mendidik hati dari setiap peserta didik. Pada bagian ini, McCullough ingin pendidik menyadari bahwa mendidik untuk mendisiplinkan (perilaku), dengan mendidik untuk memuridkan (mempengaruhi peserta didik untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus) adalah hal yang berbeda. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik karena setiap peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda dan dari setiap mereka memiliki sisi buruk yang mereka bawa dari latar belakang mereka. Pendidik perlu memahami asal dari perilaku buruk yang mereka miliki, dan bagaimana cara menanggulangnya. Pendidik perlu menunjukkan kepada peserta didik bagaimana mereka bertanggung jawab dari setiap perilaku yang mereka lakukan nantinya, baik itu melalui perkataan, hidup, kasih, iman, dan kemurnian. Pendidik menjadi model yang hidup bagi setiap peserta didik berdasarkan apa yang pendidik ajarkan. Pendidik diberikan kesempatan bukan hanya untuk mendisiplinkan perilaku peserta didik, maka penting bagi guru untuk tidak hanya terfokus untuk mengubah perilaku yang buruk melainkan hati dari setiap peserta didik, melalui kehidupan yang ditunjukkan oleh pendidik sendiri.

Generasi masa kini banyak mendapatkan kesempatan untuk melakukan apa yang mereka pikirkan, sukai, mengembangkan potensi, dan mengejar kebutuhan mereka, sehingga ketaatan terhadap suatu aturan menjadi hal yang sulit untuk mereka pahami dan lakukan. Masa kini, menolak aturan bukanlah suatu hal yang baru, sebagaimana Alkitab menuliskan kisah beberapa tokoh yang tidak taat, namun Tuhan tidak menerima alasan untuk kita tidak taat. Tuhan tidak memberikan penyertaan-Nya untuk kita menjadi taat, namun Tuhan menginginkan setiap umat-Nya untuk mengalami Tuhan dengan sukacita dalam ketaatan yang dilakukan. Disini peran seorang pendidik untuk memuridkan peserta didik dengan membuat mereka memahami dan mengalami Tuhan.

Seorang pendidik diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mendisiplinkan peserta didik, membuat mereka melihat hidup dari perspektif Tuhan yang membangun penguasaan diri, karakter, ketertiban dan efisiensi hidup, dan kesempatan yang diberikan Tuhan pada pendidik ini pun berotoritas sesuai dengan kebenaran dalam Firman Tuhan (lih. hlm. 233).

Sebagaimana Tuhan Yesus mengajar murid-Nya, demikian pun pendidik masa kini yang diberikan otoritas oleh Tuhan, diharapkan dapat menghabiskan banyak waktu setiap peserta didik untuk memahami kebenaran, mau mendengar, mengasihi dan memperhatikan cara hidup mereka di hadapan Tuhan dan semakin bertumbuh dalam Tuhan. Dalam hal ini, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajar murid taat yang keluar dari hati yang mengasihi Tuhan dan berkeinginan untuk menaati perintah-Nya.

Di sisi lain, pendidik pun diharapkan dapat memberikan peringatan kepada peserta didik, peringatan bertujuan untuk mengklarifikasi dan menekankan kembali instruksi dan apa yang terjadi ketika murid tidak mengaplikasikan sesuai instruksi dalam hidup mereka. Langkah ini memberikan kesempatan pendidik untuk menunjukkan perhatian sesungguhnya untuk murid mengenai langkah yang mereka ambil, “Seorang pendidik yang berhikmat dan sukses akan mengikuti instruksi, peringatan dan mengoreksi apa yang dikerjakan murid untuk terus mendorong mereka semakin memperkuat pengetahuan dan pertumbuhan di dalam Tuhan” (hl. 248).

Sejauh ini, karya McCullough telah menolong setiap pendidik Kristen memahami keberadaan diri sebagai seorang pendidik, sebagai pemimpin, hamba yang diberikan kesempatan oleh Tuhan, *role model* bagi peserta didik, sekaligus mentor yang mengarahkan peserta didik untuk semakin mengenal Allah, karena masa kini banyak peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian, kasih, penerimaan dan kontrol, bahkan ada dari mereka yang terluka dalam hatinya. McCullough mengajarkan pendidik bagaimana menghadapi peserta didik yang penuh tantangan, penulis juga menganjurkan pendidik untuk selalu berdoa meminta hikmat dan kebijaksanaan untuk melihat murid seperti Tuhan melihat mereka.

Pendidik sebagai Pembelajar

Pada bagian akhir dari buku ini, McCullough ingin mengajak pendidik Kristen masa kini untuk menyadari bahwa keberadaannya sebagai seorang pendidik juga sekaligus sebagai seorang pelajar. “Mengajar tidak hanya

tentang memimpin murid untuk bertumbuh dan matang, namun mengajar juga adalah sungguh-sungguh mengenali diri dan kesempatan untuk semakin bertumbuh, semakin mengenal Kristus dan mengerti apa yang Tuhan inginkan untuk dilakukan pendidik dalam pelayanan mengajar” (hl. 271). Pendidik perlu melihat bahwa dalam kehidupan pelayanan (karir) pendidik, Tuhan tidak memanggil kita untuk hidup tanpa kesenangan, tidak bahagia atau terus berada dalam kesulitan dan keputusasaan. Melainkan Tuhan memanggil kita untuk hidup dalam kelimpahan di dalam Dia dengan menikmati setiap kesulitan yang dihadapi.

Di sisi lain, penulis melihat bahwa penting untuk pendidik sungguh-sungguh mengakui kedaulatan Allah serta mengenali keberadaan diri dalam Kristus, sehingga dapat melihat dari sudut pandang Allah melihat pelayanan yang sedang dilakukan (lih. hl. 289). Di tengah banyaknya kepercayaan di sekitar peserta didik, yang memunculkan kesulitan untuk pendidik membimbing peserta didik mengenal Tuhan, pendidik diharapkan dapat memberikan pengaruh karena panggilan yang telah kita terima, sehingga menyadarkan diri kita sebagai garam-terang dunia untuk menyampaikan kebenaran dan membagikan kasih, serta memberikan harapan akan kehidupan kekal pada peserta didik.

Penutup

Melihat tantangan pendidik Kristen masa kini dalam menjalankan panggilan Ilahi, maka buku ini menjadi relevan. Ketika mengalami kesulitan waktu untuk mengajar, kesulitan berelasi dengan peserta didik dan rekan maupun orang tua peserta didik, serta berbagai kekacauan yang terjadi saat mengajar. Melalui buku ini pendidik Kristen diberikan wawasan mengenai berbagai hal yang perlu untuk disiapkan menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam mengajar. Dari buku ini juga kita dapat mengetahui apa yang Tuhan kehendaki dari seorang pendidik Kristen yang benar, yang memiliki keintiman relasi dengan Tuhan melalui mengajar serta mampu mempengaruhi kehidupan orang lain untuk hidup di dalam Tuhan.

Viyane Moniung

Pendidikan Kristiani Kontekstual. Oleh Hope S. Antone. Diterjemahkan Pdt. Maryam Sutanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010. (186 hlm + vii hl).

Pluralisme Agama sebagai Tantangan bagi Pendidik Kristen

Pendahuluan

Hope S. Antone meraih gelar Doktor di bidang pendidikan (Ed.D) dari *Union Theological Seminary & Presbyterian School of Christian Education*, di Richmond, Virginia, Amerika Serikat. Hope pernah melayani sebagai koordinator Pendidikan Kristiani dari *United Church of Christ* di Filipina. Selain itu Hope juga seorang dosen yang sudah berpengalaman, dan saat ini beliau adalah seorang dosen tamu di *Theological Education for Asian Women*, suatu program di *Ewha Woman's University* di Seoul, Korea Selatan.

Hope tumbuh besar di Asia dan hidup dalam sebuah keluarga yang majemuk (hl xiv). Tumbuh besar dalam sebuah keluarga yang majemuk dan bisa hidup rukun tanpa perpecahan menjadi awal bagi Hope untuk memikirkan teori pendidikan kristiani yang kontekstual dengan masalah pluralitas. Hope tumbuh besar di Filipina, beliau menyaksikan dan mendengar tentang stereotipe negatif kepada kelompok atau agama tertentu, sehingga hal itu menyebabkan kecurigaan, ketidaktoleransian, padahal dikemudian hari stereotipe tersebut ternyata tidak benar (hl xiv). Kehidupannya di Asia dan di keluarga yang majemuk menyadarkan dia bahwa perlu ada sebuah teori pendidikan yang lebih sesuai dengan konteks Asia, dan salah satunya adalah mengenai pluralisme agama.

Selama ini teologi dan teori pendidikan di Asia sudah terlalu banyak impor dari barat, bahkan Hope mengatakan bahwa selama ini orang Asia sangat tergantung dengan karya orang barat, sampai-sampai ketika para sarjana barat bersin, maka sarjana-sarjana Asia akan dengan cepat menunjukkan gejala-gejala flu pada seluruh catatan kaki mereka (hl 8). Bagi Hope, seorang pendidik harusnya seperti seorang koki. Dia harus menyiapkan menu, mengumpulkan bahan dan memasak bahan dalam takaran yang tepat dan cara masak yang sesuai. Demikian juga seorang

pendidik. Dia tidak bisa hanya mengambil bahan-bahan dari “dunia lain” lalu serta merta menerapkannya dalam segala konteks.

Menyoroti Konteks Pluralitas dalam Membentuk Teori Pendidikan Agama

Dari berbagai macam konteks yang ada di Asia, Hope menyoroti secara khusus tentang pluralisme agama (hl 2). Tidak perlu diperdebatkan lagi, bahwa salah satu masalah terbesar di Asia dan termasuk Indonesia adalah masalah intoleransi dan kekerasan antar umat beragama, sangat lumrah terjadi. Sekalipun negara kita mempunyai ideologi Pancasila dengan motto *Bhineka Tunggal Ika* yang seharusnya memelihara kemajemukan, tetapi kenyataan tidaklah seindah kata-kata.

Buku ini mengajak kita (para teolog dan pendidik Kristen) untuk serius memperhatikan hal ini. Pertama-tama, Hope mengajak para pembaca untuk berani melepaskan diri dari pengaruh teologi barat, karena konteks barat dengan konteks Asia tentu mempunyai perbedaan. Orang Asia harus membebaskan diri dari ketakutan akan konteks. Tidak ada teori pendidikan yang tidak muncul dari konteks. Hope membuktikannya dalam Bab 2. Mulai dari konteks orang Yahudi, konteks Kristus, sampai pada gereja mula-mula. Semua itu membuktikan bahwa teologi dan pendidikan Agama terus progresif. Oleh karena itu, tidak ada satupun teori pendidikan yang bersifat universal yang bisa diterapkan di segala tempat. Di bab ini juga Hope mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama merupakan sebuah ladang misi, merupakan sebuah wadah untuk berkontekstualisasi.

Pada Bab 3, Hope melanjutkan dengan melihat pendekatan teologis dan edukatif terhadap kemajemukan dan mengajak para pembaca untuk memikirkan kembali teologi misi dan memikirkan kembali pendidikan Agama hari ini. Selanjutnya pada bab 4, terdapat dukungan Alkitab mengenai pluralisme agama. Didalamnya adalah mengenai pendekatan Yesus terhadap pluralitas. Pada bab 5 Hope memparkan bahwa pluralisme agama itu berakar kuat pada kultrur Asia. Artinya adalah orang Asia mempunyai DNA pluralisme agama yang sudah terpelihara sejak zaman dahulu, hal ini dibuktikan dalam sebuah praktek percakapan disebuah meja

makan bundar yang menyiratkan tentang kesetaraan dan kebersamaan ditengah keberagaman. Kemudian pada bab 6 dan 7 adalah mengenai hal-hal praktis dalam menyikapi pluralisme agama serta sebuah tantangan bagi para teolog dan pendidik Kristen untuk berani mengambil tindakan untuk membuat sebuah teori pendidikan agama yang lebih kontekstual.

Pandangan Hope mengenai Pluralisme Agama

Dalam menyikapi pluralitas agama. Hope melihat bahwa setidaknya ada 3 pendekatan dalam menyikapinya, yakni eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Dan pendekatan yang dipilih oleh Hope adalah pluralisme (hl 40).

Hope menjelaskan secara panjang lebar mengenai pluralisme agama. Dia juga memberikan bantahan kepada orang-orang yang memaknai pluralisme agama dengan cara yang salah. Bagi Hope, pluralisme agama bukanlah universalisme yang tidak memegang komitmen iman apapun. Bukan pula relativisme yang tidak menganggap adanya kebenaran yang absolute dan objektif, dan pluralisme juga bukan sinkretisme yang mencampurkan berbagai macam keyakinan. Pluralisme agama mengharuskan adanya komitmen iman tertentu. Tetapi didalam komitmen tersebut, tidak boleh ada eksklusivitas yang tertutup.

Eksklusivisme tentu adalah antithesis dari pluralisme agama. Eksklusivisme hanya akan menghasilkan orang-orang yang fundamentalis, radikal, superiorisme agama dan arogansi beragama. Inklusivisme sebaliknya akan menghasilkan universalisme, dan relativisme. Sedangkan pluralisme yang dimaksud disini (mungkin partikularisme) akan menghasilkan seorang yang mempunyai komitmen iman namun tetap menghargai kemajemukan.

Bagi Hope, pluralisme sejatinya sudah diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri. Tuhan Yesus tidak pernah memperlakukan perbedaan agama, dan dia berteman, bergaul dengan orang yang berbeda agama. Selain itu, metafora meja makan adalah satu metafora yang paling cocok. Makan bersama dalam sebuah meja bundar, yang artinya tidak ada orang yang di pojok dan merasa lebih hebat atau lebih kecil, melainkan semua setara. Di

meja makan bundar, tidak ada eksklusivisme agama, arogansi agama, dan lain-lainnya, melainkan semua sama dan berdialog bersama. Dalam meja makan ini, mereka bebas berdialog dan mencari solusi bersama. Orang yang berbeda agama, bersama-sama memikirkan solusi mengenai globalisasi, kemiskinan, persoalan ekologis, ketidakadilan pendidikan, kapitalisme dan sebagainya.

Kritik terhadap Pluralisme: Suatu Pendekatan Alternatif, Akomodasi

Apa yang Hope tulis dalam buku “Pendidikan Kristiani Kontekstual” sebenarnya sudah baik. Tetapi ada banyak ketidakkonsistenan. Hope menawarkan sebuah gaya pluralisme yang berakar kuat pada komitmen iman sendiri tetapi tetap terbuka dengan orang lain. Tetapi nyatanya, ada banyak hal yang ditawarkan oleh Hope justru sedang melemahkan komitmen iman sendiri. Misalnya pernyataan Hope yang mengatakan bahwa ayat-ayat eksklusif Alkitab tidak dapat dijadikan sebuah klaim mutlak dalam pengertian absolut (hl 68). Memang benar bahwa Hope mengatakan bahwa klaim eksklusivitas itu harus dipahami dalam bahasa kasih. Tetapi eksklusivitas Kristus tetap miliknya yang tidak dapat direduksi, karena itu adalah inti dari keunikan kekristenan. Jika hal itu direduksi, maka kita sedang bergerak meninggalkan komitmen iman kita.

Pluralisme yang ditawarkan Hope nampaknya mengandung eksese kepada universalisme. Plural sebagai sebuah realitas memang sebuah keniscayaan, dan pluralisme sebagai sebuah wacana sudah dikerjakan oleh banyak pihak, termasuk oleh pendiri bangsa kita yang mengusung ideologi pancasila dengan motto *bhineka tunggal ika*. Tetapi pluralisme yang ditawarkan Hope adalah pluralisme yang dipakai sebagai pendekatan agama. Pluralisme yang dipakai dalam pendekatan Agama pasti akan menghasilkan sinkretisme dan inklusivisme agama yang ekstrem (Bdk. Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum*, 79).

Menolak eksklusivisme secara ekstrem juga sebenarnya bukan merupakan sebuah hal yang benar. Karena pada dasarnya setiap agama mempunyai sisi eksklusivitas yang tak dapat ditawar. Jika memaksakan bahwa eksklusivitas agama harus ditiadakan, maka sebenarnya kita sedang

tidak berada didalam cita-cita pluralisme sendiri, yakni sebuah sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

Memang pada kenyataannya, kekristenan khususnya kaum Injili perlu memikirkan sebuah teologi yang berdasar pada Alkitab namun tetap menjunjung keberagaman. Dalam hal ini, ada pendapat alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk dipertimbangkan sekarang. Pendekatan akomodasi adalah sebuah pendekatan yang berusaha mentoleransi apa yang dari luar sambil mempertahankan posisi yang di dalam (lih. *Kerangka Teologi Religionum*, 72). Membuka diri dan menyerap apa yang ada di luar dan menerimanya sebatas sebagai sebuah kebaikan umum, tetapi tidak dijadikan sebagai iman kepercayaan. Itu bisa diilustrasikan dengan ilustrasi “bunglon”, dimana bunglon bisa mengadaptasi diri dengan berubah warna sesuai dengan lingkungannya, tetapi esensinya sebagai seekor bunglon tidak pernah berubah. Prinsip akomodasi injili adalah, meskipun beradaptasi tanpa mengadopsi apa yang dianggap lemah, di luar, namun inti kekristenan yang ada di dalam diri, tidak boleh bergeser sedikitpun.

Sikap Eksklusif sekaligus Inklusif: Sebuah Pandangan Injili

Pendekatan akomodasi (iman partikular) artinya adalah menjadi eksklusif dari dalam namun juga inklusif dari luar. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan baru, yakni bagaimana mungkin seorang eksklusif tetapi tetap inklusif? Bukankah apa yang keluar dari seseorang berdasarkan *Worldview*-nya? jika seseorang *worldview*-nya eksklusif, bagaimana mungkin dia bisa sekaligus inklusif?

Saya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa *worldview* seorang Kristen tidak eksklusif sama sekali. Jikapun ada yang eksklusif, itu tidak boleh dipahami sebagai milik kita. Konsep anugerah menjadi sebuah jawaban. Konsep anugerah meniscayakan ketidaklayakan manusia. Manusia tidak layak, oleh karena itu butuh anugerah. Anugerah tidak menjadikan seseorang menjadi khusus dan lebih hebat. Anugerah hanya diberikan Tuhan secara cuma-cuma. Artinya tidak ada bedanya orang yang menerima anugerah dengan yang tidak menerimanya.

Yang eksklusif adalah kebenaran atau Allah sendiri. Oleh karena itu,

seorang Kristen tidak boleh hidup dalam eksklusivisme. Karena bukankah Allah milik semua orang? dengan hal ini, maka sangat mungkin bahwa orang Kristen bisa hidup secara berdampingan dengan semua orang.

Selain itu, menerima apa yang di luar adalah sesuatu yang niscaya harus dilakukan orang Kristen. Dalam hal ini, konsep wahyu umum dapat membantu kita. Semua orang dapat mengetahui kebenaran umum, karena itu dianugerahkan oleh Allah kepada semua orang. Hidup berdampingan dan menerima agama lain menjadi hal yang sangat mungkin dilakukan, karena dalam agama lain pun mengandung kebenaran umum yang Tuhan singkapkan kepada mereka. kebenaran umum ini dapat berupa kebaikan-kebaikan, etika, moral yang baik, dan harus kita terima sebagai sebuah kebaikan etis. Meskipun dalam eksklusivitas Kristen, kita tidak boleh menjadikannya sebagai sebuah hal yang diyakini sebagai iman.

Relevansi bagi Para Teolog-Pendidik

Sebetulnya buku ini adalah sebuah buku pendidikan yang menantang para guru (sekaligus teolog) untuk berpikiran lebih terbuka terhadap agama lain. Buku ini mengajak kita para teolog dan pendidik Kristen untuk berani melihat konteks kita hari ini dan pluralisme adalah salah satunya. Sudah saatnya orang Asia khususnya Indonesia berani melepaskan diri dari teologi Barat yang sama sekali sudah tidak terkait dengan kehidupan kita hari ini. Persoalan bangsa membutuhkan sebuah teologi yang baru yang bisa dijadikan landasan untuk perbaikan kehidupan bangsa dan untuk perluasan prinsip pemerintahan Allah. Selain itu, untuk para pendidik Kristen, harusnya pendidikan Agama menjadi sebuah wadah untuk membuat teologi-teologi yang kontekstual dapat tersalurkan dan prinsip-prinsip kekristenan dapat mempengaruhi banyak anak didik masa kini.

Buku ini adalah sebuah contoh dan sebuah usaha yang sangat baik yang harus dihargai. Tantangan bagi kaum Injili masa kini (yang tertinggal dalam usaha kontekstualisasi) adalah bukan untuk mengkritik sebuah buku dan menyatakannya sebagai kaum liberal. Tetapi justru harus belajar dari semangatnya. Dan satu hal yang perlu jadi catatan adalah tidak perlu tunggu jadi liberal dulu baru bisa melakukan teologi kontekstual.

Kemudian bagaimana Injili menyikapi pluralisme hari ini? Seorang pendidik mempunyai tugas rangkap dua, yakni memperlengkapi orang lain untuk berkomitmen dengan iman agama kita sendiri dan juga mengajarkan untuk terbuka dan berteman dengan setara dengan siapapun yang ditemui.

Pada akhirnya, yang eksklusif hanya Allah sendiri. Manusia tidak ada yang layak, dan tidak boleh ada yang merasa lebih layak dibanding yang lainnya. Dengan ini, maka metafora meja makan mungkin bisa kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Di meja makan bundar, dimana tidak ada satu orang pun yang bisa merasa lebih hebat, atau tidak ada seorang pun yang merasa lebih kecil. Semua setara. Di meja makan itu, kita berbicara bersama, bercanda bersama, serta dengan serius mulai membahas persoalan bangsa kita, persoalan kemiskinan, kapitalisme, pendidikan yang tidak merata, bahaya narkoba, dan sebagainya.

Meja makan itu tidak hanya sekedar tempat makan. Bahkan di meja makan itu hadir, Tuhan yang bersahabat dan Tuhan yang turut menderita bersama kita. maka, berhentilah bicara agama siapa paling hebat, tetapi mulai mendiskusikan tentang bagaimana agama mempunyai peran dalam isu kemanusiaan. Bagaimana hal demikian bisa terealisasi? Jawabannya adalah dimulai dari para teolog dan pendidik Kristen untuk berani berteologi dalam konteks hari ini.

Yogi Liau

McIntosh, Gary L. & Rima, Samuel. D. *Overcoming the Dark Side of Leadership Menaklukan Sisi Gelap Kepemimpinan*. Terj. Malang, Literatur SAAT, 2013.

Terang Kebenaran Bagi Sisi Gelap Kepemimpinan Kita

Realitas Kepemimpinan Kristen

Tuaian banyak, tetapi pekerja sedikit. Di antara pekerja yang sudah sedikit ini, sangat disayangkan banyak di antara mereka yang akhirnya mengalami kejatuhan dan tidak dapat kembali melanjutkan peran kepemimpinan

pelayanan mereka. Ada yang meninggalkan pelayanan karena kegagalan moral, jenuh oleh tekanan pelayanan, pahit dan kecewa oleh relasi yang rusak, dan lain sebagainya. Mereka yang masih melayani dengan setia pun banyak yang kemudian menjalankan pelayanannya dengan berbeban berat dan tanpa gairah.

Realitas tersebut mendorong Dr. Gary L. McIntosh (pemimpin dari McIntosh Church Growth Network dan profesor pelayanan pastoral dan kepemimpinan di Talbot School of Theology Biola University) dan Samuel D. Rima (direktur program Doctor of Ministry di Bethel Seminary dan pengajar di Center for Transformational Leadership) untuk melakukan riset lebih lanjut dan menuliskan hasilnya dalam buku *Overcoming the Dark Side of Leadership* (Grand Rapids: Baker, 2007). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yayasan Literatur SAAT pada tahun 2013, dengan judul *Menaklukan Sisi Gelap Kepemimpinan*.

Kelihatannya, McIntosh dan Rima bermaksud untuk menolong seorang pemimpin memahami pengertian, perkembangan, dan pengaruh dari sisi gelap seorang pemimpin (bagian pertama buku ini), membimbingnya mengenali sisi gelap di dalam dirinya (bagian kedua), dan memberikan langkah-langkah mengatasi sisi gelap tersebut (bagian ketiga).

Kedua penulis ini mendefinisikan sisi gelap sebagai dorongan batiniah, tekanan motivasi, dan disfungsi kepribadian yang secara tersembunyi mendorong seseorang, yang sering kali terjadi tanpa disadari (hl. 24). Sisi gelap ini juga disebut sebagai “*the paradox of personal dysfunction in leadership*” karena karakteristik pribadi yang menggerakkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam kepemimpinannya juga menjadi karakteristik yang dapat melumpuhkan pemimpin tersebut dan menyebabkan kegagalan besar (dinamikanya diuraikan dalam bab 7). Misalnya, seorang menjadi pemimpin yang sukses karena ia memiliki semangat berprestasi yang sangat besar. Semangat berprestasi tersebut bisa saja digerakkan oleh sisi gelap untuk mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari figur orangtua yang selama ini tidak ia dapatkan. Tenaga penggerak tersebut dapat menjadi kekuatan yang merusak dirinya ketika menghasilkan perilaku workaholik atau sikap perfeksionis, yang kemudian merusak relasi

pemimpin tersebut dengan orang lain di sekitarnya.

Beberapa asumsi dasar tentang keberadaan sisi gelap (halaman 6-7): (1) Tiap orang memiliki disfungsi pribadi dalam intensitas yang beragam. (2) Disfungsi pribadi sering berfungsi sebagai tenaga pendorong untuk meraih keberhasilan. (3) Banyak orang tidak menyadari disfungsi pribadi yang mendorong mereka. (4) Disfungsi pribadi yang sama yang telah mendorong pada keberhasilan juga sangat sering menyebabkan kegagalan besar. Paradoks sisi terang dan gelap disfungsi pribadi. (5) Mempelajari sisi gelap dan disfungsi pribadi yang menyebabkannya menolong kita untuk mencegah, mengatasi, dan memperkecil dampaknya. (6) Alkitab banyak membicarakan mengenai sisi gelap, disfungsi pribadi, dan cara mengatasinya.

Ada Sisi-sisi Gelap dalam Kepemimpinan Kita

Lima sisi gelap yang mempengaruhi kepemimpinan yang diidentifikasi dalam buku ini yaitu kompulsif, narsistik, paranoid, kodependen, dan pasif-agresif. Sisi gelap ini seperti minyak di dalam air, yang akan selalu mencari jalan muncul ke permukaan dan menciptakan kekacauan jika ia tidak dikelola dan ditebus.

Pemimpin yang kompulsif (contoh Alkitab: Musa) memiliki kebutuhan untuk memegang kendali penuh dan mengejar kesempurnaan secara ekstrem, baik dalam hidup pribadinya maupun dalam organisasi. Mereka menilai dan menuntut dirinya serta orang lain untuk bekerja keras agar dapat memenuhi standar yang ditetapkannya. Pemimpin yang kompulsif di dalam pelayanan sering muncul dalam bentuk usaha untuk mencapai yang terbaik. Jika tidak hati-hati, hal yang tampak rohani ini digerakkan oleh kebutuhan pribadi kompulsif dari pemimpin, dan dapat berkembang menjadi perfeksionisme yang obsesif (pembahasan dalam bab 8).

Pemimpin yang narsistik (contoh Alkitab: Salomo) memiliki kebutuhan untuk mendapatkan pujian dan pengakuan yang berpusat pada citra kebesaran dirinya, memandang orang lain yang memiliki kemampuan sebagai ancaman bagi posisinya, memanfaatkan orang yang dipimpinnya untuk ambisi pribadinya dan untuk meningkatkan citra dirinya. Pemimpin

yang kompulsif di dalam pelayanan sering muncul dalam bentuk inisiatif untuk mengerjakan banyak proyek dan kegiatan yang besar. Jika tidak hati-hati, hal yang tampaknya meluaskan kerajaan Allah ini digerakkan oleh kebutuhan pribadi narsistik dari pemimpin, dan organisasi dapat berkembang menjadi ajang untuk memamerkan diri (pembahasan dalam bab 9).

Pemimpin yang paranoid (contoh Alkitab: Saul) sangat merasa tidak aman dan sangat tidak percaya diri, yang membuatnya mencurigai dan hipersensitif terhadap tindakan orang-orang di sekitarnya, sangat sulit menerima kritik, dicekam kecemburuan patologis, dan menjaga jarak aman dengan orang lain. Pemimpin yang paranoid dalam pelayanan menciptakan struktur dan sistem kendali mutu yang ketat sehingga memampukannya mengatur setiap bagian kecil, membatasi otonomi orang lain. Jika tidak hati-hati, hal yang tampaknya seperti penatalayanan yang bertanggung jawab dan seperti menjaga akuntabilitas semua orang ini digerakkan oleh kebutuhan pribadi paranoid dari pemimpin, dan organisasi dapat menjadi sarana mempertahankan cengekeraman atas orang-orang yang melayani bersamanya (pembahasan dalam bab 10).

Pemimpin yang kodependen (contoh Alkitab: Simson) memiliki kebutuhan untuk menjaga ketenteraman, menghindari konfrontasi, dan memikul tanggung jawab secara berlebihan karena tidak ingin menolak atau melukai orang lain. Mereka tanggung jawab pribadi atas tindakan, perasaan, dan masalah orang lain secara berlebihan, sehingga mereka sulit mengatakan tidak meskipun hal itu akan menyulitkan diri dan keluarganya, sampai-sampai mereka frustrasi dan kelelahan. Pemimpin yang kodependen dalam pelayanan ingin menyenangkan semua orang, menoleransi perilaku menyimpang orang lain, dan menyerap banyak tanggung jawab pelayanan. Jika tidak hati-hati, hal yang tampaknya seperti kesediaan berkorban, bekerja lebih, serta berkasih karunia ini, digerakkan oleh kebutuhan pribadi kodependen dari pemimpin, yang akan terus melelahkan dirinya dan membiarkan kesalahan orang lain tanpa koreksi (pembahasan dalam bab 11).

Pemimpin yang pasif-agresif (contoh Alkitab: Yunus) memiliki rasa takut gagal ketika mengamban suatu proyek yang penting dan juga takut

kalau keberhasilannya akan menimbulkan tuntutan lebih tinggi yang bisa berisiko gagal di masa datang. Mereka cenderung untuk menolak standar dan sistem penilaian, dan sengaja mengerjakan tugas dengan tidak efisien, serta suka melampiaskan keluhan dan kemarahan. Pemimpin yang pasif-agresif dalam pelayanan ingin segala sesuatu dalam organisasi tetap tenang dan tidak mengalami lonjakan perubahan. Jika tidak hati-hati, hal yang tampaknya seperti menjaga stabilitas jalannya pelayanan ini digerakkan oleh kebutuhan pribadi pasif-agresif dari pemimpin, yang akan menghalangi segala bentuk perubahan yang menggerakkan organisasi meningkatkan efektivitas dan kemajuan (pembahasan dalam bab 12).

Menaklukkan sisi gelap memerlukan disiplin, mawas diri, dan upaya berkelanjutan untuk menebus sisi gelap tersebut menjadi kekuatan besar untuk melakukan kebaikan. Langkah-langkahnya dijelaskan dalam bagian tiga buku ini, yaitu: mengakui sisi gelap (bab 15), memeriksa masa lalu (bab 16), menolak racun dari tuntutan-tuntutan yang tidak realistis (bab 17), melakukan pengenalan-diri yang progresif (bab 18), dan memahami identitas kita dalam Kristus (bab 19).

Ada Terang juga bagi Sisi Gelap

Kebenaran dan kejelasan yang terang benderang mengenai sisi gelap ini sangat diperlukan karena beberapa hal krusial. Pertama, setiap pemimpin memiliki sisi gelap dengan intensitas yang beragam. Jika pemimpin tidak menyadari, mengenali, dan mengatasinya, maka sisi gelap ini dapat melumpuhkan bahkan menghancurkan efektivitasnya kepemimpinan.

Kedua, kejatuhan dari para pemimpin rohani yang terkemuka merupakan faktor yang sangat mencemarkan pandangan dari orang-orang di dunia tentang kekristenan, lebih besar dari banyak faktor yang lain (hl 251). Jadi bukan hanya efektivitas kepemimpinan pelayanan seseorang yang terkena dampaknya, melainkan kesaksian tubuh Kristus secara lebih luas pun dipengaruhi olehnya.

Metodologi penulis dalam menyajikan terang pemahaman tentang sisi gelap dilakukan dengan memberikan gambaran sisi gelap yang dialami oleh tokoh pemimpin di dalam kisah Alkitab dan tokoh pemimpin masa kini (baik

pemimpin pelayanan maupun umum), kemudian memberikan telaah dinamika psikologis, serta ditutup dengan memperlihatkan pengaruhnya dalam konteks kepemimpinan rohani. Terang pemahaman terhadap dinamika sisi gelap dan cara mengatasinya ini akan lebih lengkap jika bukan sekadar didasarkan pada tinjauan psikologis, namun juga didasarkan pada pembahasan mengenai dinamika dosa di dalam kehidupan dan pelayanan pemimpin.

Seseorang yang ingin menjadi pemimpin rohani yang efektif mutlak perlu mendapat terang mengenai sisi-sisi gelap yang perlu diatasinya, untuk mencegah dan mengatasinya sebelum menjadi besar dan merusak. Untuk itu, buku ini juga dilengkapi memberikan sarana-sarana yang menolong seorang pemimpin bukan sekadar membaca melainkan juga menerapkan prinsip-prinsip yang ditemukannya. Ada penerapan di akhir setiap bab, kuesioner untuk mengenali sisi gelap pribadi, daftar referensi tes kepribadian, contoh-contoh perjanjian kelompok, konstitusi pribadi, dan evaluasi performa gembala. Kuesioner sisi gelap ini memang tidak dimaksudkan menjadi alat ukur psikologis yang *valid* dan *reliable* secara kaidah psikometri, namun cukup menolong sebagai indikator dalam melakukan refleksi pribadi. Pengenalan sisi gelap pribadi ini penting, tetapi ini belum seluruh perjalanan. Sama seperti halnya untuk mempelajari bagaimana memiliki tubuh yang prima tidak akan diperoleh dari sekadar belajar bagaimana mengobati tubuh yang sakit (sisi gelap), tetapi juga tentang bagaimana meningkatkan kebugaran melalui makanan dan latihan, pemahaman ini perlu dilengkapi dengan studi tentang unsur-unsur yang membentuk efektivitas dan vitalitas seorang pemimpin rohani.

Selalu ada Pengharapan

Pembahasan mengenai sisi gelap sangat relevan dan krusial bagi para pemimpin pelayanan maupun para pemimpin dalam organisasi atau perusahaan pada umumnya. Wawasan tentang keberadaan, perkembangan, dan pengaruh dari sisi gelap dalam keberhasilan maupun kegagalan seorang pemimpin perlu menjadi kesadaran yang menjagai pemimpin dari kejatuhan dirinya maupun organisasi yang dipimpinnya.

Ketika membaca buku ini, saya sangat didorong untuk melakukan introspeksi diri dengan mendalam dan jujur. Mendalam, karena apa yang tampak mulia di permukaan hidup dan pelayanan saya bisa jadi sangat berbeda dengan motivasi-motivasi yang bercampur baur di dalam jiwa saya. Jujur, karena proses untuk menyelidiki dan mengenali motif-motif yang tersembunyi tidaklah mudah. Kerangka untuk mengenali sisi gelap yang diajukan oleh McIntosh dan Rima menolong saya untuk memperjelas keberadaan sisi gelap di dalam diri saya yang selama ini saya sadari tetapi belum sepenuhnya saya akui.

Harapan saya, banyak pemimpin membaca kebenaran-kebenaran yang disingkapkan melalui buku ini, melakukan perenungan pribadi dengan jujur, dan menebus sisi gelap mereka. Jika lebih banyak pemimpin rohani menyadari keberadaan sisi gelap dirinya dan bertindak mengatasinya, maka sisi gelap tersebut dapat ditebus sebelum merusak pelayanan, gereja, dan orang-orang di sekitarnya. Jika pemimpin sungguh-sungguh melakukannya, maka dampak positifnya akan dirasakan oleh gereja, lembaga pelayanan, organisasi, rekan kerja, orang yang dilayani, keluarga, dan bahkan tubuh Kristus dan kemuliaan nama Tuhan.

Johan Setiawan